

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang bersifat universal serta mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika menduduki peranan penting dalam pendidikan. Matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam Matematika itu sendiri, tetapi Matematika diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar mampu memecahkan suatu masalah secara kritis dan tepat. Dalam kenyataan yang ada sekarang, penguasaan Matematika baik oleh siswa madrasah dasar (SD) maupun siswa madrasah menengah (SMP dan SMA) selalu menjadi permasalahan besar. Hal ini terbukti dari hasil ujian nasional (UN) yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya presentase kelulusan siswa dalam ujian tersebut. Pada umumnya, yang menjadi faktor penyebab ketidaklulusan siswa dalam ujian nasional ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam materi pelajaran Matematika.¹

Kondisi pengajaran Matematika saat ini masih menunjukkan adanya peluang yang luas bagi diadakannya upaya-upaya perbaikan ke arah yang lebih baik lagi. Hal ini mengingat perkembangan ilmu

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Madrasah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 185.

Matematika yang sangat pesat di era global seperti ini. Di sisi lain, kritikan dan sorotan masih sering dikemukakan, terutama dalam hal masih rendahnya nilai mata pelajaran Matematika siswa bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Kesan dari mata pelajaran Matematika itu sendiri bagi kebanyakan siswa adalah salah satu mata pelajaran yang paling ditakuti dan menjadi momok bagi siswa. Dengan demikian, dibutuhkan upaya-upaya atau langkah-langkah yang strategis secara efektif untuk mencapai kualitas pendidikan khususnya pada mata pelajaran Matematika sebagaimana harapan kita bersama.

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: siswa, guru, kurikulum, metode pengajaran, serta sarana dan prasarana. Dalam sistem pembelajaran, guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, serta guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel sebagai informan, transformator, *organizer*, serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar siswa yang dinamis dan inovatif.²

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Madrasah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 187.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang, peneliti menemukan beberapa permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul baik dari siswa maupun guru yang mengajar, diantaranya:

1. Banyaknya siswa yang kurang konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung.
2. Banyaknya siswa yang ramai ketika pembelajaran berlangsung.
3. Ada beberapa siswa yang susah diatur sehingga memperlambat berlangsungnya pembelajaran.
4. Kurangnya media yang digunakan guru dalam pembelajaran sehingga memicu ramainya siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut dimungkinkan karena pembelajaran yang berlangsung secara monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Keaktifan siswa juga kurang tampak dalam pembelajaran tersebut. Siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan apa yang diajarkan guru dan mencatat ketika disuruh guru (*teacher centered*) sehingga pembelajaran di kelas lebih banyak berjalan pada satu arah saja. Pembelajaran di kelas sangat tergantung dari arahan dan kendali dari guru. Bahkan lebih dari itu, guru menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena siswa belum mampu untuk diarahkan sebagai subjek dalam belajar. Siswa cenderung pasif dalam

mengikuti proses pembelajaran. Fasilitas madrasah yang menunjang pembelajaran juga belum tersedia secara maksimal, seperti kurang tersedianya media-media pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah pada mata pelajaran Matematika, yakni banyak nilai siswa Kelas IV pada mata pelajaran Matematika yang masih dibawah KKM (< 60), termasuk pada bab bangun datar yang melibatkan berbagai operasi hitung dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Hal tersebut dikarenakan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran masih kurang. Selain itu, guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori yakni dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas dalam pembelajaran karena menganggap metode tersebut paling efektif digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga tujuan pembelajaran pun tidak tercapai dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang bervariasi dan cenderung membuat siswa menjadi bosan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Salah satu cara mengatasi permasalahan yang timbul adalah mengubah cara mengajar guru yang masih menggunakan model ekspositori yang bersifat monoton. Guru harus bisa melibatkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran salah satu cara untuk mengembangkan berpikir siswa yaitu dengan menggunakan model dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Penggunaan model dan pendekatan

pembelajaran yang tepat juga diperlukan pada mata pelajaran Matematika kelas IV pada materi segitiga dan jajargenjang. Salah satu materi yang melibatkan operasi hitung perkalian, pembagian, dan operasi hitung dasar penjumlahan serta pengurangan di kelas IV Semester I adalah pada materi segitiga dan jajargenjang yang membahas keliling dan luas dari dua bangun datar tersebut. Materi segitiga dan jajargenjang merupakan salah satu materi yang dianggap sulit dipahami oleh siswa dikarenakan pada materi ini siswa dituntut untuk memahami dan menguasai cara menemukan dan menghitung keliling dan luas segitiga dan jajargenjang. Selain bersifat hitungan, materi ini juga bersifat pemecahan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Adapun materi pokok tentang segitiga dan jajargenjang dipilih sebagai pokok bahasan yang diteliti karena materi segitiga dan jajargenjang merupakan materi berkelanjutan yang akan dipelajari juga di kelas V dan kelas VI bahkan hingga jenjang menengah.

Salah satu model dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk materi ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dan pendekatan saintifik. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan

akademik.³ Didalam model pembelajaran ini, siswa berkerja secara berkolaborasi dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama yakni penguasaan serta pemahaman pada suatu materi tertentu yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru.

Sedangkan pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah yang melibatkan keterampilan proses siswa, seperti: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkonfirmasi.⁴ Pendekatan ilmiah ini menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran.⁵

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan pendekatan saintifik ini, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam mengetahui penguasaan serta pemahaman siswa. Dalam pembelajaran, siswa akan mencari, mengolah, serta melaporkan hasil kerja kelompoknya dari informasi berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan didepan teman-temannya sehingga guru hanya membimbing dan hasil belajarpun akan menjadi lebih baik.

³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 252.

⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 34.

⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 195.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Materi Segitiga dan Jajargenjang di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan pendekatan saintifik efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV materi segitiga dan jajargenjang di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan pendekatan saintifik efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV materi segitiga dan jajargenjang di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang tahun ajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan kebijakan madrasah.
- 2) Memberikan wacana bagi guru mengenai penggunaan berbagai model dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.
- 3) Menambah khazanah pendidikan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Bagi Siswa:

- 1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi pokok segitiga dan jajargenjang.
- 2) Model pembelajaran Kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk mandiri dalam belajar sehingga siswa dapat menelaah bahan materi yang tercakup dalam pelajaran bersama teman satu kelompoknya dan siswa dapat menggali pemahaman sendiri dalam

pemecahan soal Matematika dari teori yang sudah disampaikan sebelumnya.

Bagi Guru:

- 1) Hasil dari penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan pendekatan saintifik pada materi segitiga dan jajargenjang.
- 2) Hasil penelitian dapat menambah khazanah pengetahuan bagi guru akan berbagai variasi model dan pendekatan pembelajaran.
- 3) Memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan pembelajaran agar tercapai tujuan yang optimal.

Bagi Madrasah:

- 1) Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.
- 2) Madrasah yang bersangkutan diharapkan dapat memperoleh umpan balik dari hasil penelitian ini.